



## Problematika Desain Kurikulum dalam Pengembangan PAK pada Minat Belajar Katekisasi di HKBP Habinsaran Padang Sidimpunan Tahun 2024

<sup>1</sup>Lelitetti Silalahi <sup>2</sup> Andar Gunawan Pasaribu

<sup>1,2</sup> Pascasarjana, IAKN Tarutung, Indonesia

Email : [silalahileli7@gmail.com](mailto:silalahileli7@gmail.com), [andargunawanpasaribu@gmail.com](mailto:andargunawanpasaribu@gmail.com)

**Abstract** This research aims to analyze what problems arise in developing Christian Religious Education curriculum design regarding interest in learning the Sidi catechism. Through a qualitative research approach involving catechism teachers, catechism participants, parents, elders, and analyzing teaching materials and learning methods carried out so far. This research reveals that there is a need for reform in increasing the interest in learning of catechism participants. This research also reveals various problems faced in developing the Christian Religious Education curriculum design in developing Sidi catechism participants' learning interest. Then, this research also highlights the importance of the role of parents in the child's learning process. The use of technology and more interactive learning methods is also very strategic. The results of this research provide important implications for curriculum development, learning methods and the role of parents as well as teachers or catechists. Thus, this research contributes to efforts to improve the quality of Christian religious education in churches, especially at HKBP Habinsaran Padangsidimpunan.

**Keywords:** Problems, Curriculum Design, Development of Christian Religious Education, Interest in Learning, Sidi Catechism

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hal-hal apa yang menjadi Problematika pengembangan desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen pada minat belajar katekisasi sidi. Melalui pendekatan penelitian kualitatif yang melibatkan guru pengajar katekisasi, peserta katekisasi, orangtua, penatua, dan menganalisis bahan ajar serta metode pembelajaran yang dilakukan selama ini. Penelitian ini mengungkap bahwa perlunya pembaharuan dalam peningkatan minat belajar peserta katekisasi. Penelitian ini juga mengungkapkan berbagai problematika yang dihadapi dalam pengembangan desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan minat belajar peserta katekisasi sidi. Kemudian, penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran orangtua dalam proses pembelajaran anak. Penggunaan teknologi dan metode pembelajaran yang lebih interaktif juga menjadi hal yang sangat strategis. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum, metode pembelajaran dan peran orangtua juga para guru atau katekis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi upaya peningkatan kualitas Pendidikan agama Kristen di gereja khususnya di HKBP Habinsaran Padangsidimpunan.

**Kata Kunci:** Problematika, Desain Kurikulum, Pengembangan Pendidikan Agama Kristen, Minat Belajar, Katekisasi Sidi

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen hadir di tengah-tengah gereja dan masyarakat, ikut serta membangun manusia seutuhnya. Dalam terang iman Kristen, Pendidikan merupakan upaya sadar tujuan untuk membimbing dan melengkapi individu juga kelompok agar hidup harmonis, bertanggungjawab pada Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan di tengah dunia ini. Tugas ini tidak mudah. Sangat banyak problematika yang dihadapi. Pendidikan agama Kristen di gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter uat dan menjaga keberlangsungan iman(Pasaribu et al., 2023).

Pendidikan Agama Kristen adalah proses pertumbuhan menuju kedewasaan iman, bertumbuh dalam segala hal ke arah Dia, Kristus yang adalah Kepala (Epesus 4:13+16).

Randolph Crump Miller mengutip pendapat Adelaide Case yang mendefinisikan PAK adalah usaha bagi tersedianya keselamatan yang daripada Allah itu di dalam Yesus Kristus kepada setiap orang anak-anak, pemuda maupun dewasa. Pendidikan Agama Kristen itu berpusat pada Allah bukan manusia, sehingga tugas orang Kristen ialah membawa setiap orang kepada hubungan yang benar kepada Allah (Miller, 1956). Oleh karena itu Pendidikan Agama Kristen adalah tugas gereja. Karena gereja adalah satu badan yang diperbuat Allah; Gereja adalah manusia dalam hubungannya dengan Allah; Gereja adalah manusia dengan hubungannya satu dengan yang lain. Lebih jelas Griffith mengatakan: Gereja adalah perwujudan ajaran Kristus. Ajarannya bukan hanya untuk diucapkan, tapi juga untuk diperlihatkan secara nyata di dalam kehidupan masyarakat, Gereja bukan hanya merupakan hasil doktrin Kristus, tetapi merupakan bukti nyata kepercayaannya.

Katekisasi sidi adalah salah satu bentuk pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di gereja HKBP. Katekisasi sidi merupakan tonggak penting dalam pembentukan iman jemaat. Melalui proses ini, para remaja tidak hanya diajak untuk memahami ajaran-ajaran dasar Kristen, tetapi juga dibimbing untuk memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhan Yesus Kristus. Katekisasi sidi tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, melainkan juga merupakan perjalanan spiritual yang membentuk karakter dan nilai-nilai Kristiani dalam diri setiap peserta (Pasaribu, 2020). Dengan mengikuti katekisasi sidi, para remaja atau peserta katekisasi diharapkan dapat mengambil keputusan sadar untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, serta berkomitmen untuk hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Proses ini juga mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota gereja yang aktif dan bertanggung jawab, serta turut serta dalam membangun persekutuan iman yang kuat di dalam gereja.

Minat belajar yang rendah dan kurangnya pendekatan interaktif dalam proses pembelajaran adalah masalah yang sering ditemukan dalam pendidikan agama Kristen di gereja, termasuk di HKBP Habinsaran Padang Sidimpuan. Secara umum, minat belajar sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti relevansi materi, metode pengajaran yang digunakan, dan cara pengajaran yang melibatkan peserta didik. Di banyak gereja, termasuk HKBP Habinsaran, pembelajaran agama Kristen masih menggunakan metode yang tradisional dan kurang melibatkan jemaat secara aktif dalam proses belajar, yang mengarah pada rendahnya minat belajar baik secara umum maupun dalam katekisasi.

Minat belajar secara umum cenderung menurun ketika metode pengajaran yang digunakan tidak mampu menarik perhatian peserta didik. Di gereja HKBP Habinsaran, pengajaran agama Kristen, termasuk dalam katekisasi, sering kali masih bersifat satu arah, di mana pengajar memberikan materi melalui ceramah panjang tanpa banyak interaksi dengan

jemaat. Pedersen dalam penelitiannya mencatat bahwa pengajaran yang cenderung monoton dan tidak mengundang keterlibatan peserta didik menyebabkan kurangnya minat mereka untuk mengikuti pelajaran secara aktif (Pedersen, 2019). Hal ini berakibat pada penurunan pemahaman jemaat terhadap materi yang diajarkan dan mengurangi kedalaman refleksi spiritual mereka. Selain itu, Vasquez dan Salazar menyatakan bahwa dalam era digital ini, teknologi seharusnya dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, namun kenyataannya, banyak gereja yang belum memanfaatkan teknologi secara optimal dalam pengajaran agama (Vasquez & Salazar, 2020).

Identifikasi masalah terkait desain kurikulum yang mempengaruhi minat belajar merupakan langkah krusial dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Beberapa masalah umum yang sering ditemui meliputi relevansi materi dengan konteks kehidupan peserta didik yang masih kurang, metode pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif, serta evaluasi yang lebih berfokus pada hafalan daripada pemahaman konsep. Selain itu, kurangnya integrasi teknologi dalam pembelajaran juga dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan minat belajar. Kurangnya fleksibilitas dalam desain kurikulum, sehingga sulit untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan minat masing-masing peserta didik, juga menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Terakhir, kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses perencanaan dan evaluasi kurikulum dapat mengurangi rasa kepemilikan mereka terhadap proses pembelajaran, sehingga berdampak pada minat belajar mereka.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan desain kurikulum yang lebih relevan, menarik, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Desain kurikulum yang telah diidentifikasi, perlu dilakukan beberapa perbaikan yang lebih komprehensif untuk meningkatkan kualitas Pendidikan agama Kristen bagi peserta katekisasi.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami makna dan pengalaman individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu. (Manurung L. S, 2020) Metode ini lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena daripada generalisasi yang luas. Adapun Subjek Penelitian dalam tulisan ini ialah; Peserta Sidi; Katekis; Orang tua; Pimpinan Gereja dan Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan

data ialah; Wawancara; Observasi dan Analisa dokumen. Adapun data yang didapat ialah data Primer dan selanjutnya di analisis, sehingga didapat temuan-temuan dari hasil analisis data yang dilakukan.(Soekanto, 2010)

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pendidikan Agama Kristen di HKBP Habinsaran Padang Sidimpuan**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral jemaat, terutama generasi muda, agar dapat memahami dan menghidupi ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Gultom & Sirait, 2022). Di gereja-gereja, termasuk di HKBP Habinsaran Padang Sidimpuan, PAK berfungsi sebagai sarana untuk mendalami iman Kristen serta memperkuat hubungan jemaat dengan Tuhan. Oleh karena itu, kurikulum PAK di gereja seharusnya disusun secara matang dan relevan dengan kebutuhan jemaat.(Homrighausen & Enklaar, 2004). Secara umum, tujuan PAK di gereja adalah untuk membimbing jemaat agar semakin mendalami iman Kristen, mengenal ajaran Alkitab, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. PAK di gereja tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas jemaat. Pendidikan agama di gereja harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan iman, di mana ajaran agama diterapkan dalam kehidupan nyata(Siahaan et al., 2023).

Setelah melakukan observasi penulis mendapati bahwa Masalah yang dihadapi dalam menerapkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di lapangan, terutama di gereja seperti HKBP Habinsaran Padang Sidimpuan, sangat beragam dan kompleks. Meskipun PAK memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas jemaat, kenyataannya banyak tantangan yang mempengaruhi kualitas dan efektivitasnya. (Halomoan et al., 2023). Satu masalah utama adalah kualitas pengajaran yang sering kali kurang memadai. Banyak pengajar yang tidak memiliki latar belakang pendidikan teologi yang cukup, sehingga pengajaran yang diberikan cenderung tidak mendalam dan kurang mampu menjawab kebutuhan rohani jemaat. Hal ini membuat jemaat kesulitan memahami ajaran Alkitab secara lebih mendalam dan sulit untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran agama yang dangkal dapat membatasi perkembangan iman jemaat, karena pengajaran tersebut tidak memadai dalam membentuk pemahaman yang kokoh tentang dasar-dasar teologi Kristen(Meyer, 2017).

Selain itu, masalah lainnya adalah penggunaan metode pengajaran yang masih sangat tradisional. Banyak gereja, termasuk di HKBP Habinsaran, masih mengandalkan pendekatan ceramah yang monoton tanpa melibatkan jemaat secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Pendekatan ini sering kali tidak menarik minat, terutama bagi generasi muda yang cenderung lebih menyukai metode yang lebih interaktif dan menarik. Ada beberapa metode yang lebih inovatif, seperti diskusi kelompok atau penggunaan media teknologi, dapat meningkatkan keterlibatan jemaat dalam pembelajaran dan membantu mereka lebih memahami ajaran agama secara praktis (Pedersen, 2019)

Yang tak kalah penting, kurikulum yang digunakan dalam PAK di gereja-gereja sering kali tidak relevan dengan tantangan yang dihadapi jemaat, terutama generasi muda. Banyak materi yang disampaikan dalam PAK terlalu teoretis dan tidak dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama yang efektif harus dapat menjawab persoalan hidup yang dihadapi jemaat, terutama dalam konteks sosial dan budaya yang berkembang (Tan, 2018). Kurikulum yang tidak relevan ini membuat jemaat merasa bahwa ajaran agama Kristen tidak dapat memberikan solusi praktis bagi tantangan hidup mereka.

### **Pengertian Katekisasi Sidi: Tujuan dan Makna Katekisasi Sidi dalam Konteks Gereja HKBP.**

Katekisasi Sidi adalah tahap penting dalam pendidikan agama Kristen di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), di mana jemaat muda, khususnya remaja, menerima penguatan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran iman Kristen sebagai persiapan untuk mengukuhkan diri dalam baptisan dewasa atau pengakuan iman mereka. Secara umum, katekisasi Sidi dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang mempersiapkan para remaja untuk menerima sakramen Sidi, yang merupakan penegasan atas komitmen mereka untuk mengikuti ajaran Kristus dan menjadi anggota yang penuh dalam tubuh gereja (Hutasoit, 2015). Dalam Gereja HKBP, Sidi tidak hanya sebagai acara seremonial, tetapi juga sebagai langkah spiritual yang mendalam, yang menyatakan bahwa individu tersebut telah siap untuk menjalani kehidupan iman dengan penuh kesadaran.

Tujuan utama dari katekisasi Sidi adalah untuk menanamkan pemahaman yang lebih kokoh mengenai dasar-dasar iman Kristen dan ajaran-ajaran gereja, serta bagaimana hal-hal tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Abineno, 2013). Dalam konteks ini, katekisasi Sidi berfungsi untuk membekali peserta dengan pengetahuan teologis, etika Kristen, serta keterampilan rohani yang dibutuhkan untuk hidup sebagai saksi Kristus di tengah masyarakat. Selama proses katekisasi, para peserta diajarkan untuk merenungkan makna keselamatan, pentingnya hidup dalam kasih, dan tanggung jawab sebagai anggota gereja. Selain itu, katekisasi Sidi juga mencakup pemahaman mendalam tentang peran sakramen dalam kehidupan rohani, serta menumbuhkan pemahaman tentang tanggung jawab sosial dan moral sebagai bagian dari komunitas gereja. (Simanjuntak, 2016)

Makna katekisasi Sidi dalam konteks Gereja HKBP sangatlah besar, karena ini merupakan salah satu tahap penting dalam perjalanan hidup iman jemaat, terutama bagi remaja yang berada pada usia transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Katekisasi Sidi memungkinkan para remaja untuk meresapi dan memahami lebih dalam bagaimana hidup mereka dapat menjadi wujud nyata dari kasih dan pengampunan Tuhan dalam masyarakat yang lebih luas. Dalam tradisi HKBP, Sidi memiliki makna yang mengingatkan jemaat akan panggilan mereka sebagai orang Kristen yang harus hidup seturut dengan ajaran Kristus, berpartisipasi aktif dalam kehidupan gereja, dan membawa perubahan positif dalam masyarakat. Karenanya, proses ini dianggap sebagai komitmen yang harus diambil dengan keseriusan, dan sebagai waktu yang penting untuk membentuk kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai Kristen yang kuat (Griffits, 1991).

Katekisasi Sidi juga memiliki nilai penting sebagai sarana untuk mempererat hubungan antara gereja dan anggotanya. Dalam gereja HKBP, hubungan ini sangat diperkuat melalui kegiatan katekisasi yang melibatkan interaksi yang lebih intens antara para peserta, pendeta, dan sesama anggota jemaat. Proses katekisasi ini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk hubungan spiritual yang erat antar anggota gereja, sehingga dapat saling menguatkan dalam perjalanan iman mereka. Secara keseluruhan, tujuan dan makna katekisasi Sidi dalam Gereja HKBP adalah untuk mengubah kehidupan iman remaja menjadi lebih matang, memahami nilai-nilai Kristen yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka, dan meneguhkan komitmen mereka untuk hidup sebagai pengikut Kristus yang bertanggung jawab dalam gereja dan masyarakat. (*Buku Sipangkeon Ni Pangajari Manghatindanghon Haporseaon Di HKBP*, n.d.)

#### **Temuan Penelitian: Wawancara Peserta Katekisasi:**

Analisis data dari wawancara dengan peserta katekisasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sidi merasa bahwa materi katekisasi yang diberikan selama ini kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Banyak dari mereka mengungkapkan bahwa pelajaran yang diberikan terasa jauh dari tantangan nyata yang mereka hadapi sebagai remaja. Mereka menginginkan materi yang lebih kontekstual, yang dapat menjawab isu-isu yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, seperti pergaulan, media sosial, dan pengaruh lingkungan sekitar mereka. Peserta juga berharap agar pembelajaran agama Kristen dapat lebih mengaitkan prinsip-prinsip iman dengan pengalaman praktis yang mereka hadapi di dunia remaja (Pardede, 2021). Sebagai contoh, mereka menginginkan pembahasan yang lebih mendalam tentang bagaimana menghadapi godaan dan tantangan moral, serta bagaimana menerapkan ajaran Kristus dalam konteks sosial mereka yang semakin kompleks.

**Wawancara dengan Pendeta:**

Pendeta menyampaikan bahwa sudah saatnya ada perubahan dalam metode pengajaran katekisasi, agar lebih relevan dan menarik bagi peserta. Menurutnya, pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual sangat diperlukan. Pendeta menyarankan untuk mengadaptasi metode yang mirip dengan kurikulum Merdeka, di mana peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran praktis, bukan hanya menerima materi secara teori. Hal ini dapat mencakup diskusi kelompok, role-playing, atau penerapan langsung dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melibatkan peserta dalam praktek iman, seperti berpartisipasi dalam pelayanan sosial atau kegiatan gereja lainnya, akan memberikan pengalaman langsung yang bisa memperdalam pemahaman mereka. Pendeta juga menekankan pentingnya menghubungkan ajaran agama Kristen dengan kebutuhan dan tantangan remaja, agar mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan.

**Wawancara dengan Orangtua:**

Dalam wawancara dengan orangtua, mereka menyatakan keinginan untuk melihat adanya kegiatan yang lebih menarik dan interaktif dalam pembelajaran anak-anak katekisasi. Mereka mengungkapkan bahwa anak-anak sering merasa bosan dengan pendekatan yang monoton dan kurang melibatkan mereka dalam kegiatan yang menyenangkan. Orangtua berharap agar kegiatan pembelajaran anak-anak katekisasi dapat lebih variatif, seperti permainan, drama, atau kegiatan lain yang melibatkan keterampilan sosial dan emosional. Mereka juga berharap ada kesempatan bagi anak-anak untuk belajar bersama secara lebih aktif, sehingga mereka bisa merasakan manfaat langsung dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Orangtua menginginkan agar program katekisasi dapat memfasilitasi perkembangan spiritual anak-anak dengan cara yang menyenangkan dan menginspirasi mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus.

Berdasarkan wawancara dengan peserta katekisasi, pendeta, dan orangtua, dapat disimpulkan bahwa ada kebutuhan yang mendesak untuk melakukan perubahan dalam metode dan materi pembelajaran katekisasi. Peserta katekisasi menginginkan materi yang lebih relevan dan kontekstual dengan kehidupan mereka sebagai remaja, pendeta menyarankan pendekatan yang lebih praktis dan partisipatif, sementara orangtua menginginkan kegiatan yang lebih menarik dan bervariasi untuk anak-anak. Dengan merancang kurikulum yang melibatkan praktek, diskusi, dan kegiatan yang menyenangkan, diharapkan program katekisasi dapat lebih efektif dalam membentuk karakter dan iman para peserta.

**Problematika desain kurikulum yang ditemukan**

Sebelum Yesus naik ke sorga Dia memberikan tugas kepada murid-muridNya “ Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yangn telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Matius 28: 19-20). Penugasan inilah menjadi mandat gereja untuk menjalankan tugasnya sepanjang zaman. Tugas ini sudah mencakup segala apa yang harus dilakukan gereja. Di dalamnya terdapat tugas menjadikan murid dari segala bangsa, tugas membaptiskan, dalam penugasan ini juga sudah mencakup pemberian jaminan perlindungan terhadap para pelaksana tugas itu. Dalam pelaksanaan tugas ini gereja mendefinisikannya dengan sebutan “Tritugas Gereja” yaitu; Koinonia ( Persekutuan), Marturia (Kesaksian) dan Diakonia (Pelayanan).(*Buku Pelajaran Naik Sidi Di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)*, 1996)

Satu diantara tugas gereja yang hendak dikemukakan lebih lanjut ialah mengenai PAK sebagai tugas gereja dan hubungannya degan tugas gereja lainnya. Pdt, C.H.T. Napitupulu mengutip pendapat Quinn Pugh yang menyatakan secara tegas bahwa “The Church is a school”. Gereja adalah sekolah, bukan sekedar menyelenggarakan sekolah. Pendapat ini adallah benar mengingat fungsi pendidikan dari gereja itu. Dengan mengatakan gereja adalah sekolah maka gereja menuntut kelengkapan dirinya sebagai **Lembaga Pendidikan**. Yesus mengatakan “belajarlh padaku” (matius 11:29). Dalam pelayanan Yesus, Dia lebih sering disebut sebagai Guru (Rabbi) dibanding sebagai Nabi, walaupun kedua tugas itu diemban oleh Tuhan Yesus. Gereja sebagai sekolah haruslah menjalankan fungsi mengajarnya, jika tidak maka ia tidak dapat lagi disebut sebagai sekolah karena melalaikan tugasnya dalam hal pendidikan. Gereja tidak boleh tidak harus mengajar. Fungsi mengajar ini ditujukan kepada semua warga gereja mulai dari anak-anak sampai dewasa. Jadi pelajaran bukan hanya ditujukan kepada anak-anak dan remaja atau pelajar sisi.(Napitupulu, 1995)

Menurut Markus Oci dalam Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen di Gereja Lokal Dalam hal tugas gereja mengajar maka hal yang sangat prinsip dan hakiki dipegang ialah bagaimana kurikulum pengajaran yang diberikan kepada jemaat mampu menolong jemaat-jemaat bertumbuh dan dewasa secara berkelanjutan. Untuk hal ini salah satu pembenahan yang harus dilakukan ialah “kurikulum gereja” harus dapat memberikan jawaban atas pergumulan dari jemaat-jemaat yang dilayani, selain dari tuntutan perkembangan zaman. Tujuan disain kurikulum di gereja tersebut ialah untuk meningkatkan kualitas dan layanan pendidikan baik yang menyangkut pada aspek input, proses dan output. Hal serupa juga hendaknya menjadi landasan dan dasar bagi penyusunan serta pengembangan kurikulum gereja lokal.(Oci, n.d.)

Tantangan zaman ini memerlukan kesiapan gereja-gereja untuk menyelenggarakan pendidikan warga jemaat melalui mimbar dengan sajian pengajaran yang terinci, tersistem dan juga terencana. Pada hakekatnya kurikulum pengajaran di gereja, akan memberikan dampak yang positif dan baik jika, didesain sesuai dengan kebutuhan jemaat. Gereja harus mengimbangi perkembangan zaman dan teknologi, dimana setiap saat menyuguhkan perubahan-perubahan yang sangat cepat. Menurut Wyckoff bahwa ada 8 (delapan) syarat pendidikan Kristen yang efektif yaitu.

- a. Pendidikan Kristen membutuhkan pendapat yang jelas dan alasan untuk pengajaran dan pembelajaran Kristiani.
- b. Pendidikan Kristen membutuhkan sebuah gereja yang benar benar gereja dari Yesus Kristus yang bekerja. Dimana proses pendidikan tidak dipisahkan dari komunitas asli.
- c. Pendidikan Kristen membutuhkan sebuah rumah Kristen dimana rumah Kristen ini memainkan bagiannya dalam mengasuh kehidupan Kristen.
- d. Pendidikan Kristen membutuhkan sebuah sekolah gereja yang benar benar sekolah.
- e. Pendidikan Kristen membutuhkan materi pengajaran yang sehat.
- f. Pendidikan Kristen membutuhkan perhatian komunitas.
- g. Pendidikan Kristen membutuhkan sebuah bangunan yang baik dan alat alat perlengkapan.
- h. Pendidikan Kristen membutuhkan keahlian dan dedikasi administrasi(Wyckoff, 1961)

Dari delapan syarat di atas hanya sebagian kecil gereja di Indonesia yang mungkin memenuhi standar. Kendala lain yang terus dihadapi Pendidikan Kristen itu sendiri dewasa ini juga terletak pada kualitas hidup dan profesionalisme pendidik itu sendiri. Pendidik yang hanya memerankan pekerjaannya secara teori namun lesu dalam praktek hidupnya. Itu terjadi karena pendidik itu sendiri tidak yakin akan kebenaran yang diajarkannya. Jika pendidikan Agama Kristen akan sukses dalam melaksanakan tugas dan panggilannya di masa depan, ia sangat memerlukan pendidik berkualitas.(Napitupulu, 1995). Mereka harus dibentuk oleh berita dan cara pandang yang diajarkan Alkitab, firman Allah. Kehendak iblis adalah bahwa semakin banyak orang ragu akan imannya kepada Kristus justru semakin baik. Hal demikian tak bisa diatasi oleh pendidikan Kristen yang mencoba menyajikan pengajaran hanya secara rasional atau ilmiah. Karena itu kuasa Roh Kudus harus nyata dalam kegiatan dan pengajaran yang dikelola dan disajikan oleh Gereja dalam kurikulum dan pengembangan PAK nya.(Sitompul, A.A, n.d.)

Problematika desain kurikulum yang ditemukan pada pengembangan PAK pada katekisasi sisi di HKBP Habinsaran adalah sebagai berikut ini:

- **Kurangnya relevansi materi:** Materi yang diajarkan seringkali dianggap terlalu teoritis dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, dengan konteks kehidupan remaja saat ini. Materi yang diajarkan seringkali dianggap terlalu abstrak dan tidak berhubungan dengan permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari.
- **Metode pembelajaran yang monoton:** Dominasi metode ceramah yang kurang interaktif dan membosankan. Metode pembelajaran yang didominasi ceramah juga menjadi salah satu kendala yang signifikan. Peserta didik merasa bosan dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- **Kurangnya keterlibatan peserta didik:** Peserta didik seringkali menjadi objek pasif dalam proses pembelajaran, sehingga minat dan motivasi belajar mereka rendah.
- **Kurangnya evaluasi:** Tidak adanya mekanisme evaluasi yang efektif untuk mengukur pencapaian pembelajaran peserta didik.
- **Kurangnya persiapan para pembimbing:** Pembimbing kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melaksanakan tugasnya.
- **Pendampingan teknologi yang masih sangat minim.** Generasi muda sekarang lebih tertarik dengan audio visual
- **Kurangnya peran orang tua:** Orang tua kurang dilibatkan dalam pengembangan pengajaran PAK pada peserta katekisasi

### **Interpretasi Hasil**

Temuan bahwa peserta didik lebih menyukai metode pembelajaran yang berbasis proyek menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses katekisasi mengindikasikan adanya perubahan peran keluarga dalam konteks modern. Hal ini memerlukan pertimbangan ulang dalam desain program katekisasi yang melibatkan kerja sama yang lebih erat antara gereja dan keluarga.

Melalui wawancara mendalam menunjukkan analisis akar penyebab menunjukkan bahwa kurangnya relevansi materi dengan kehidupan remaja disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pemahaman para pembimbing tentang dunia remaja, serta kurangnya keterlibatan interaktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Rendahnya motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang monoton, kurangnya dukungan dari orang tua, dan lingkungan belajar yang tidak kondusif.

#### 4. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengevaluasi guna melakukan pengembangan Pendidikan agama Kristen di Gereja khususnya HKBP Habinsaran khususnya pada peserta katekisasi sisi. Melalui penelitian terhadap dokumen pembelajaran dan wawancara mendalam melalui subjek penelitian yang melibatkan peserta katekisasi, pendeta, dan orang tua. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan desain kurikulum guna peningkatan minat belajar peserta katekisasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep agama dibandingkan dengan metode ceramah. Hal ini mengindikasikan pentingnya mendesain program katekisasi yang lebih interaktif dan melibatkan peserta didik secara aktif. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses katekisasi merupakan tantangan yang serius dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk melibatkan orang tua secara lebih aktif dalam mendampingi anak-anak mereka dalam proses belajar agama.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. C. (2013). *Sekitar Katekese Gerejawi*. BPK Gunung Mulia.
- Buku Pelajaran Naik Sidi di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). (1996). Kantor Pusat HKBP.
- Buku Sipangkeon Ni Pangajari Manghatindanghon Haporseaon di HKBP. (n.d.). Kantor Pusat HKBP.
- Griffits, M. (1991). *Gereja dan Panggilannya Masa Kini*. BPK-Gunung Mulia.
- Gultom, R., & Sirait, C. (2022). Pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap kreativitas belajar PAK siswa. *Jurnal Christian Humaniora*, 6(2), 76–86.
- Halomoan, S., Simatupang, H., & Samosir, L. (2023). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas XI SMK N 1 Sigumpar tahun pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(4), 368–381.
- Homrighausen, & Enklaar. (2004). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hutasoit, S. M. (2015). *Buku Pelajaran Naik Sidi (Parguru Malua)*. Kantor Pusat HKBP.
- Manurung, L. S. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Konteks Gereja*. Penerbit Academia.

- Meyer, A. (2017). *Christian Education in the Church: The Role of Teachers in Discipleship*. Christian Publishers.
- Miller, R. C. (1956). *Education for Christian Living*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Napitupulu, C. H. (1995). *Apakah PAK itu, Dalam Bangkitlah Hai Bangsa*. Panitia Expo 1995 – STT HKBP.
- Oci, M. (n.d.). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Teologi Santum Domine.
- Pardede, S. M. (2021). *Tantangan Pembinaan Iman di Gereja dan Upaya Pemecahannya*. BPK Gunung Mulia.
- Pasaribu, A. G. (2020). Hubungan kreativitas mengajar pendeta dengan motivasi belajar anak katekisasi Sidhi. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 367–379.
- Pasaribu, A. G., Sinaga, G. N., & Butar-Butar, N. (2023). Pembinaan warga gereja menurut kitab Matius. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12890–12898.
- Pedersen, L. (2019). *Innovative Approaches to Christian Education*. Evangelical Education Press.
- Siahaan, B. I., Naibaho, P., & Raikhapoor, R. (2023). Pengaruh model mastery learning terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 21(2), 29–39.
- Simanjuntak, J. (2016). *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. ANDI.
- Sitompul, A. A., D. (n.d.). *Mengasihi Tuhan Allah dan Sesama Manusia – Pendidikan Agama Kristen untuk Perguruan Tinggi di Indonesia*.
- Soekanto, S. (2010). *Metodologi Penelitian: Ketetapan dalam Penelitian Ilmiah*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Tan, K. (2018). Christian education and the youth: Bridging the gap in the church. *Youth Ministry Journal*, 12(1), 40–50.
- Vasquez, M., & Salazar, R. (2020). The role of technology in modern Christian education. *Journal of Christian Education*, 44(3), 225–240.
- Wyckoff, D. C. (1961). *Theory and Design of Christian Education Curriculum*. Philadelphia: The Westminster.